
Pendampingan Penguatan Keluarga Sakinah Berbasis Kearifan Lokal Bagi Kelompok PKK Di Kabupaten Kampar

Sofia Hardani^{1*}, Yuni Harlina², Srirejeki^{3*}, Edi Yusrianto⁴, Rizki Amalia⁵, Nurlaili⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

*Email: srirejeki@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Family assistance toward the development of harmonious and prosperous families constitutes a strategic effort to strengthen family foundations within society. This community service research aims to improve the understanding and practice of harmonious families among members of the PKK group in Kampar Regency through a local wisdom-based approach. The method employed was participatory, including socialization activities, training, and assistance in daily practices that emphasized local values such as deliberation and cooperation. The evaluation was conducted using a Likert-scale questionnaire measuring cognitive, affective, and practical aspects, involving a total of 150 PKK members as respondents. The results indicate that local wisdom-based assistance increased cognitive understanding (mean score = 4.2/5), affective attitudes (4.0/5), and the practical implementation of harmonious family values (3.8/5). This assistance program is proven to be effective and is recommended as a sustainable family empowerment model in Kampar Regency and other regions by considering local cultural values.

Keywords: harmonious family, community service, PKK, local wisdom, Kampar Regency

ABSTRAK

Pendampingan keluarga sakinah merupakan upaya strategis untuk memperkuat fondasi keluarga di masyarakat. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keluarga sakinah bagi anggota kelompok PKK di Kabupaten Kampar melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah partisipatif, meliputi sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan praktik sehari-hari yang menekankan nilai-nilai lokal seperti musyawarah dan gotong royong. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert pada aspek kognitif, afektif, dan praktik dengan total responden 150 anggota PKK. Hasil menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal meningkatkan pemahaman kognitif (rata-rata 4,2/5), sikap afektif (4,0/5), dan praktik nyata keluarga sakinah (3,8/5). Pendampingan ini terbukti efektif dan direkomendasikan sebagai model pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan di Kabupaten Kampar dan daerah lain dengan mempertimbangkan nilai budaya lokal.

Kata Kunci: keluarga sakinah, pengabdian masyarakat, PKK, kearifan lokal, Kabupaten Kampar

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kualitas Masyarakat (Jawandi et al., 2021) (Hasanova, 2022). Yousuf dan Farhat Aziz (2022) menyatakan bahwa ketahanan dan keharmonisan keluarga menjadi indikator penting mengenai stabilitas sosial, kesejahteraan, serta pembangunan manusia yang berkelanjutan (Aziz & Yousuf, 2022). Dalam perspektif Islam, keluarga ideal dirumuskan dalam konsep *keluarga sakinah*, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar ketenangan, kasih sayang (*mawaddah*), dan rahmat (*rahmah*) (Thorik et al., 2025) (Kholik, 2019) (Ismatullah, 2013). Konsep ini tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga mencakup aspek komunikasi yang sehat, pembagian peran yang adil, serta pemenuhan hak dan kewajiban antar anggota

keluarga. Hal ini sejalan dengan tujuan pokok perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan, yang telah diubah dengan UU No. 16 Tahun 2019, yaitu membentuk keluarga yang berlandaskan nilai agama dan hukum negara di Republik Indonesia, menjadi rumah tangga yang bahagia dan kekal, yang berarti bukan hanya aspek administratif, tetapi juga aspek spiritual dan sosial.

Kabupaten Kampar adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Riau, Indonesia, dengan ibu kota di Bangkinang dan memiliki luas wilayah sekitar 11.289,28 km² (Kominfosandi Kabupaten Kampar, 2026). Berdasarkan data 2024, jumlah penduduknya mencapai sekitar 876,77 ribu jiwa dengan mayoritas berada pada kelompok usia produktif (15–59 tahun), yaitu sekitar 65,57 persen dari total penduduk (Databoks, 2026b). Profil demografis ini menunjukkan besarnya peran keluarga sebagai unit sosial utama, terutama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang produktif.

Kondisi sosial keluarga di Kabupaten Kampar menunjukkan dinamika yang perlu mendapat perhatian. Kondisi tersebut tidak hanya terkait dengan ekonomi, tetapi juga komunikasi yang kurang baik dalam keluarga, baik antara suami-istri maupun dengan anggota keluarga lainnya, dimana hal tersebut mengganggu stabilitas keluarga dan tidak jarang mengakibatkan perceraian, karena komunikasi yang buruk sering memicu perselisihan, kesalahpahaman, dan konflik berkepanjangan sebelum perceraian terjadi (A. Sari et al., 2016) (Ardian et al., 2024) (Markman et al., 2010). Di Provinsi Riau, angka perceraian di Kabupaten Kampar dalam tahun 2024 mencapai 1.095 kasus. Angka ini merupakan jumlah terbanyak kedua setelah Kota Pekanbaru (1.600 kasus) (Riau, 2026).

Laporan Pengadilan Agama Bangkinang mencatat bahwa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus merupakan faktor utama penyebab perceraian di Kabupaten Kampar, yaitu mencapai 91,17 persen dari total faktor perceraian pada semester II tahun 2024 (Agama, 2026). Situasi ini menjadi indikasi perlunya pendampingan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan keharmonisan keluarga. Perceraian yang terjadi karena pertengkaran yang terus-menerus dan perselisihan yang tidak menemukan titik temu harusnya tidak terjadi. Pasangan suami-istri harusnya mampu menyelesaikan masalah dengan lebih komunikatif (Erni et al., 2021).

Di sisi lain, permasalahan keluarga tersebut berkaitan dengan rendahnya jenjang pendidikan tinggi di antara warga. Hanya sekitar 5,7 persen penduduk Kabupaten Kampar yang menamatkan pendidikan tinggi sampai jenjang perguruan tinggi per pertengahan 2024 (Databoks, 2026), sehingga pemahaman terhadap konsep keluarga sakinah dan praktik ketahanan keluarga perlu didukung melalui pendekatan pendidikan nonformal dan pemberdayaan Masyarakat (Ulfatmi et al., 2025) (Lorenza et al., 2025).

Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran strategis sebagai agen penggerak keluarga di tingkat akar rumput (Muang et al., 2021) (Rahmi et al., 2023). PKK tidak hanya berfungsi dalam aspek kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga pendidikan keluarga, pola asuh, kesehatan, serta hubungan interpersonal keluarga (Fitrianti, 2025) (Baum et al., 2006). Melalui PKK, program-program penguatan nilai-nilai keluarga dapat dijalankan secara partisipatif dan berkelanjutan, serta relevan dengan kondisi masyarakat setempat (Muang et al., 2021). Namun, untuk optimalisasi peran tersebut diperlukan kapasitas yang kuat melalui program pendampingan yang terstruktur, agar anggota PKK mampu menjalankan fungsi edukatif dan preventif dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Di Kabupaten Kampar, nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan sikap kekeluargaan sangat kuat dan berpengaruh dalam dinamika sosial masyarakat, sehingga sesungguhnya merupakan modal sosial yang potensial untuk memperkuat praktik keluarga Sakinah (Makmur & Dastina, 2018). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk *Pendampingan Penguatan Keluarga Sakinah bagi Kelompok PKK di Kabupaten Kampar Berbasis Kearifan Lokal*, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan komitmen anggota PKK dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan berdaya. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan berbasis nilai-nilai agama serta kearifan lokal, sehingga diharapkan dapat mendukung ketahanan keluarga di lingkungan masyarakat setempat.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan pendampingan keluarga sakinah ini adalah pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal (Fawcett et al., 2023). Pendekatan ini menempatkan anggota PKK sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari sosialisasi, pelatihan, hingga pendampingan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Materi pendampingan disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat, seperti musyawarah dan gotong royong (Budaya, 1994), sehingga proses pengabdian menjadi kontekstual dan mudah diterapkan dalam dinamika keluarga peserta di Kabupaten Kampar.

Evaluasi terhadap efektivitas metode pendampingan dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan kuesioner skala Likert yang dibagikan kepada 150 anggota PKK sebagai responden. Instrumen evaluasi difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, aspek afektif untuk menilai perubahan sikap, dan aspek praktik untuk melihat penerapan nyata nilai-nilai keluarga sakinah dalam kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui capaian pendampingan, sehingga dapat disimpulkan tingkat keberhasilan metode partisipatif berbasis kearifan lokal sebagai model pemberdayaan keluarga yang efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Sakinah

Secara etimologis, *sakinah* berasal dari kata Arab *sakana* yang berarti tenang, tenteram, dan damai (Manzūr, 1994). Dalam konteks keluarga, *sakinah* merujuk pada kondisi rumah tangga yang diliputi ketenteraman, rasa aman, dan stabilitas emosional (Shihab, 2019). Konsep ini berakar dari Al-Qur'an Surah ar-Rūm ayat 21 yang menegaskan bahwa tujuan perkawinan adalah mewujudkan ketenangan (*litaskunū ilaihā*), yang kemudian diperkokoh dengan kasih sayang (*mawaddah*) dan rahmat (*rahmah*) (Shihab, 2017). Secara konseptual, keluarga sakinah merupakan kondisi relasional yang dibentuk oleh integrasi komunikasi efektif, kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*), pembagian peran yang adil, pengelolaan konflik konstruktif, ketahanan spiritual, keamanan emosional, serta partisipasi sosial keluarga (Shihab, 2019). Keluarga sakinah tidak dipahami sebagai keadaan statis, melainkan sebagai proses dinamis yang menuntut keterampilan interpersonal dan internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Shihab, 2017).

Komunikasi efektif menjadi fondasi utama dalam keluarga sakinah karena memungkinkan terjadinya keterbukaan, saling mendengar, dan dialog yang sehat antar anggota keluarga (Gottman & Silver, 2015). Nilai *mawaddah wa rahmah* berfungsi sebagai basis afektif yang menghadirkan cinta, empati, dan kepedulian sosial dalam relasi suami-istri dan orang tua-anak (Shihab, 2018).

Pembagian peran yang adil memperkuat stabilitas keluarga melalui pemenuhan hak dan kewajiban secara proporsional tanpa dominasi sepihak (Nuruddin & Tarigan, 2016). Sementara itu, pengelolaan konflik secara dialogis memungkinkan keluarga tetap harmonis meskipun menghadapi perbedaan kepentingan atau tekanan sosial (Markman et al., 2010).

Ketahanan spiritual menjadi dimensi penting yang membentuk ketenteraman batin dan orientasi moral keluarga (Rahmat, 2014). Rasa aman dan keamanan emosional juga menentukan terciptanya suasana sakinah karena anggota keluarga merasa terlindungi secara psikologis (Walsh, 2016). Selanjutnya, partisipasi sosial memperluas fungsi keluarga sebagai agen harmoni di lingkungan masyarakat, khususnya melalui peran komunitas seperti PKK (Okem et al., 2024).

Dengan demikian, indikator keluarga sakinah mencakup aspek kognitif, afektif, dan praktik sosial yang saling terintegrasi membentuk ketahanan dan keharmonisan keluarga secara berkelanjutan (Chambers, 1983).

Konsep Pendampingan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengenali potensi, mengatasi masalah, serta mengambil keputusan secara mandiri dan berkelanjutan (Kolb & Osland, 2021). Richard Edelman (2020) menyatakan bahwa pendampingan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penguatan kesadaran kritis, keterampilan sosial, serta partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan sosial (Edelman, 2020).

Secara konseptual, Robert Chambers (2022) menyatakan pendampingan berakar pada paradigma *empowerment*, yaitu upaya memampukan (*to empower*) masyarakat agar memiliki daya, akses, kontrol, dan kepercayaan diri dalam mengelola kehidupan sosialnya (Chambers, 2022). Chambers menegaskan bahwa pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek intervensi program (Chambers, 2022). Dalam konteks ini, pendamping berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan katalisator perubahan sosial (Ife, 2018).

Menurut Cornwall dan Coelho (2024) Pendampingan juga menekankan prinsip partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Cornwall & Coelho, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan konsep *participatory development* yang memandang keberhasilan program sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif komunitas dalam proses pengambilan Keputusan (Gaventa & Cornwall, 2019). Dengan demikian, pendampingan bukan sekadar kegiatan instruktif, tetapi dialogis dan reflektif (O'Leary, 2023).

Dalam praktiknya, pendampingan pemberdayaan masyarakat mencakup beberapa dimensi utama, yaitu: (1) penguatan kapasitas kognitif melalui edukasi dan peningkatan wawasan; (2) penguatan afektif melalui pembentukan sikap, motivasi, dan kesadaran; serta (3) penguatan praktik melalui pelatihan keterampilan dan perubahan perilaku sosial (Said, 2024). Ketiga dimensi ini berjalan secara integratif agar pemberdayaan tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi berdampak pada tindakan nyata (O’Leary, 2023).

Lebih lanjut, pendampingan dipahami sebagai proses berkelanjutan. Artinya, kegiatan tidak berhenti pada satu kali intervensi, tetapi disertai monitoring, refleksi, dan penyesuaian program sesuai dinamika sosial Masyarakat (Chambers, 2022). Melalui proses ini, masyarakat diharapkan mampu menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya (Fawcett & et. al., 2023).

Dalam konteks pemberdayaan keluarga dan PKK, pendampingan berfungsi sebagai sarana penguatan peran komunitas akar rumput dalam membangun ketahanan sosial, kualitas relasi keluarga, serta nilai-nilai kehidupan yang berkelanjutan (Maharani, 2025). Dengan demikian, pendampingan bukan sekadar program, melainkan proses transformasi sosial yang berbasis pada partisipasi, kemandirian, dan keberlanjutan (Maharani, 2025).

Kearifan Lokal sebagai Basis Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas dan berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan bermasyarakat (Makmur & Dastina, 2018). Nilai-nilai ini mencakup norma sosial, etika, tradisi, serta praktik budaya yang diyakini dapat menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan antara individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kearifan lokal menjadi landasan penting karena mencerminkan modal sosial yang sudah ada dan diterima secara luas oleh komunitas (Yuniriyanti et al., 2020).

Masyarakat Kampar adalah komunitas yang religius dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai kompas utama dalam menavigasi kehidupan sehari-hari (Kebudayaan, 1986). Nilai-nilai Islam dipadukan dengan dengan tradisi, dan keduanya bukanlah dua kutub yang saling tabrak, melainkan kawan lama yang berjalan beriringan. Meskipun dunia luar bergerak begitu cepat, masyarakat Kampar tetap teguh memegang warisan leluhur. Mulai dari upacara adat yang sarat makna hingga tata cara perkawinan yang sakral, semuanya terjaga rapi. Semangat gotong royong—atau yang sering tercermin dalam tradisi kolektif seperti *Batobo*—masih menjadi mesin penggerak kehidupan sosial yang membuat beban berat terasa ringan saat dipikul Bersama (Budaya, 1994). Rasa kekeluargaan yang tinggi menciptakan jaring pengaman sosial yang kuat. Di setiap sudut kampung, penghormatan kepada orang tua dan kepatuhan terhadap nasihat Ninik Mamak tetap menjadi fondasi moral yang dihormati. Sosok pemimpin adat bukan sekadar simbol, melainkan jangkar yang menjaga keharmonisan warga. Meski demikian, di tengah arus modernitas, masyarakat Kampar sangat adaptif, namun mereka punya "filter" yang kuat. Modernisasi diterima dengan tangan terbuka selama hal tersebut membawa manfaat nyata. Namun, jika ada tren atau nilai baru yang dirasa berbenturan dengan norma agama dan adat, masyarakat secara kolektif akan menolak atau menyesuainya (Effendy, 2004). Hasilnya adalah masyarakat yang harmoni antara nilai religius, adat, dan dinamika perubahan zaman.

Di Kabupaten Kampar, beberapa nilai kearifan lokal yang relevan untuk penguatan keluarga sakinah antara lain; (1) Musyawarah – sebagai praktik pengambilan keputusan secara partisipatif yang menekankan keterlibatan seluruh anggota keluarga dan Masyarakat (Nasution, 2018), (2) Gotong royong – prinsip kerjasama yang menumbuhkan solidaritas sosial dan mendukung pelaksanaan program keluarga sakinah di tingkat desa (Aini et al., 2023), (3) Kekeluargaan dan sopan santun – sebagai fondasi nilai afektif yang mendorong penghormatan antar anggota keluarga dan masyarakat (Falahudin et al., 2021).

Pendampingan masyarakat yang berbasis kearifan lokal memanfaatkan nilai-nilai ini agar proses pembelajaran, sosialisasi, dan praktik nyata dapat diterima, relevan, dan berkelanjutan (Putra, 2022). Dengan kata lain, program penguatan keluarga sakinah yang mengintegrasikan kearifan lokal bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai budaya yang sudah ada sehingga perubahan perilaku lebih mudah terjadi dan diterima oleh masyarakat (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Metode Pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kabupaten Kampar, Riau, selama periode April–Juni 2025 dengan sasaran utama adalah anggota Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di lima desa di Kabupaten Kampar, sebagai agen penguatan keluarga di tingkat komunitas.

Jumlah anggota PKK yang dilibatkan sebanyak 150 orang yang terdiri dari pengurus aktif sebagai narasumber utama. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif dan kontekstual, menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang ada di Kabupaten Kampar.

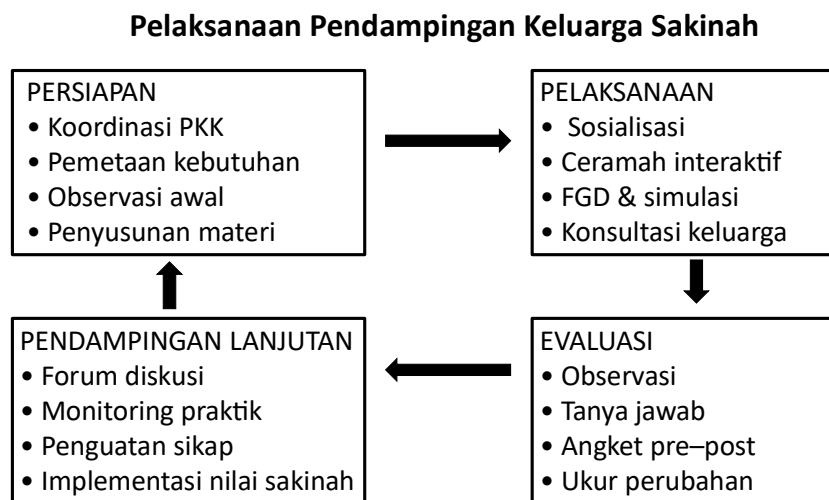
Instrumen penelitian berupa kuesioner pada tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan praktik (Masni et al., 2025). Aspek kognitif terkait dengan pengetahuan tentang prinsip keluarga Sakinah, aspek afektif terkait dengan sikap terhadap penerapan nilai keluarga Sakinah, dan aspek praktik terkait dengan tindakan nyata dalam mengimplementasikan nilai keluarga sakinah.

Analisis data menggunakan Skala Likert 1–5 (Gail & Anthony, 2013), digunakan untuk menghitung rata-rata skor kognitif, afektif, dan praktik. Hasil dianalisis secara deskriptif untuk melihat tingkat pemahaman dan implementasi keluarga sakinah.

Pelaksanaan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan keluarga sakinah bagi anggota PKK di Kabupaten Kampar dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal, menyesuaikan dengan nilai budaya masyarakat setempat yang menjadi modal sosial dalam pemberdayaan keluarga. Pelaksanaan kegiatan pendampingan meliputi empat tahapan, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tahap pendampingan lanjutan.

Tahapan pelaksanaan tersebut digambarkan dalam diagram berikut:



Pada *tahap pertama*, yaitu tahap persiapan, dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus PKK setempat, pemetaan kebutuhan peserta, serta penyusunan materi pendampingan yang relevan dengan kondisi dan kearifan lokal masyarakat Kampar. Pada tahap ini dilakukan observasi awal dan diskusi informal untuk mengetahui persoalan dominan yang dihadapi keluarga, seperti komunikasi pasangan, pengasuhan anak, dan pengelolaan konflik rumah tangga.

Tahap kedua, adalah tahap pelaksanaan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode sosialisasi, ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), simulasi, serta konsultasi keluarga. Materi yang diberikan mencakup konsep keluarga sakinah dalam perspektif Islam, komunikasi efektif dalam keluarga, manajemen konflik rumah tangga, pembagian peran suami-istri, serta penguatan nilai *mawaddah wa rahmah*. Pendekatan yang digunakan tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif melalui studi kasus yang dekat dengan kehidupan peserta, dengan mengaitkan nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan sopan santun, dan kekeluargaan. Peserta diajak untuk memahami hak dan kewajiban tiap anggota keluarga, serta bagaimana prinsip keluarga sakinah berfungsi dalam konteks keseharian mereka. Nilai-nilai kearifan lokal ini berperan sebagai pendekatan pedagogis yang memudahkan peserta dalam menerima dan memahami isi materi pelatihan secara lebih kontekstual dan bermakna (Hidayat, 2018).

Kegiatan tersebut dapat digambarkan pada table berikut:

Tabel 2. Nilai kearifan lokal dalam pendampingan

Aktivitas	Tujuan	Metode Pelaksanaan	Nilai Kearifan Lokal
Pelatihan Keluarga Sakinah	Meningkatkan pemahaman teori keluarga Sakinah	Ceramah, diskusi, studi kasus	Musyawahar, sopan santun
Musyawahar Keluarga	Melatih pengambilan keputusan Bersama	Simulasi dan praktik langsung	Musyawahar, kekeluargaan
Gotong Royong Desa	Meningkatkan kerja sama dan solidaritas	Partisipasi anggota PKK dalam kegiatan desa	Gotong royong
Refleksi Mingguan	Evaluasi praktik keluarga Sakinah	Diskusi kelompok dan jurnal refleksi	Kekeluargaan, tanggung jawab

Tahap ketiga, adalah tahap evaluasi dan refleksi, yang bertujuan mengukur perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan praktik peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipatif, *pre-post test* sederhana, dengan angket penilaian kepuasan peserta dengan skala Likert 1–5 serta diskusi kelompok terfokus. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman (kognitif) peserta mengenai keluarga sakinah, komunikasi keluarga, serta kesiapan mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam rumah tangga dan lingkungan sosial. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan nilai keluarga sakinah dalam kehidupan keluarga mereka. Hasil awal menunjukkan peningkatan pemahaman anggota PKK terhadap konsep keluarga sakinah dan nilai budaya lokal yang mendukung pelaksanaannya. Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal berkontribusi pada keterlibatan peserta untuk menyusun strategi implementasi nilai keluarga sakinah kedalam kebiasaan keseharian (Karwati & Mustakim, 2018). Untuk memberikan gambaran tentang pemahaman peserta dalam pendampingan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pendampingan

No	Aspek yang Dinilai	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Keterangan Peningkatan
1	Pemahaman konsep keluarga Sakinah	56	88	Meningkat signifikan
2	Kesadaran komunikasi efektif dalam keluarga	52	85	Meningkat
3	Kemampuan mengelola konflik rumah tangga	48	82	Meningkat
4	Pemahaman hak dan kewajiban suami–istri	60	90	Meningkat signifikan
5	Kesiapan menerapkan nilai mawaddah wa Rahmah	55	87	Meningkat
6	Peran PKK sebagai agen penguatan keluarga Sakinah	58	89	Meningkat signifikan

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.

Berdasarkan tabel di atas terlihat terjadi peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dinilai. Pemahaman konsep keluarga sakinah meningkat dari 56% menjadi 88% setelah kegiatan pendampingan. Aspek komunikasi keluarga juga mengalami peningkatan dari 52% menjadi 85%, menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya pola komunikasi yang sehat dalam rumah tangga. Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada pemahaman hak dan kewajiban suami–istri yang mencapai 90% setelah pendampingan. Data ini menunjukkan bahwa program pendampingan efektif dalam meningkatkan kapasitas kognitif dan sikap peserta terhadap penguatan keluarga sakinah.

Secara lebih spesifik, peningkatan pada aspek kognitif tersebut dapat dilihat pada table selanjutnya, yang menggunakan penilaian melalui skala Likert sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan. Skala Likert yang digunakan adalah skor 1 untuk kategori sangat rendah, skor 2 untuk kategori rendah, skor 3 untuk kategori cukup, dan skor 4 untuk kategori tinggi, dan skor 5 untuk kategori Sangat Tinggi.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Aspek Kognitif Peserta (N = 150)

No	Indikator Kognitif	Pre-test	Post-test	Δ Peningkatan
1	Pemahaman konsep keluarga Sakinah	2.9	4.5	+1.6
2	Pengetahuan hak dan kewajiban suami-istri	3.1	4.7	+1.6
3	Pemahaman komunikasi efektif keluarga	2.8	4.4	+1.6
4	Pengetahuan pengelolaan konflik rumah tangga	2.7	4.3	+1.6
	Rata-rata	2.88	4.48	+1.60

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.

Selanjutnya, pada aspek afektif digambarkan pada table berikut.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Aspek Afektif Peserta (N = 150)

No	Indikator Afektif	Pre-test	Post-test	Δ Peningkatan
1	Sikap positif terhadap keharmonisan keluarga	3.2	4.7	+1.5
2	Kesadaran pentingnya komunikasi terbuka	3.1	4.6	+1.5
3	Komitmen menerapkan nilai mawaddah wa Rahmah	3.0	4.6	+1.6
4	Empati terhadap pasangan dan anak	3.3	4.8	+1.5
	Rata-rata	3.15	4.68	+1.53

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.

Hasil evaluasi pada aspek praktik dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6. Hasil Evaluasi Aspek Praktik Peserta (N = 150)

No	Indikator Praktik	Pre-test	Post-test	Δ Peningkatan
1	Menerapkan komunikasi asertif di keluarga	2.7	4.3	+1.6
2	Mengelola konflik secara dialogis	2.6	4.2	+1.6
3	Membagi peran keluarga secara adil	2.9	4.4	+1.5
4	Menjadi agen sosialisasi di lingkungan PKK	2.8	4.5	+1.7
	Rata-rata	2.75	4.35	+1.60

Sumber: Data hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.

Hasil evaluasi terhadap 150 peserta menggunakan skala Likert di atas, menunjukkan peningkatan yang konsisten pada aspek kognitif, afektif, dan praktik. Pada aspek kognitif, rata-rata skor meningkat dari 2,88 menjadi 4,48 yang menandakan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep keluarga sakinah, hak dan kewajiban suami-istri, komunikasi keluarga, serta pengelolaan konflik.

Pada aspek afektif, skor meningkat dari 3,15 menjadi 4,68 yang menunjukkan tumbuhnya sikap positif, empati, dan komitmen peserta dalam membangun keharmonisan keluarga. Sementara itu, aspek praktik meningkat dari 2,75 menjadi 4,35 yang menunjukkan bahwa pendampingan berdampak nyata pada perilaku peserta dalam menerapkan komunikasi asertif, penyelesaian konflik dialogis, serta peran PKK sebagai agen penguatan keluarga sakinah di lingkungan masyarakat.

Secara keseluruhan, peningkatan semua aspek yang menjadi objek pendampingan dapat dilihat pada diagram berikut.

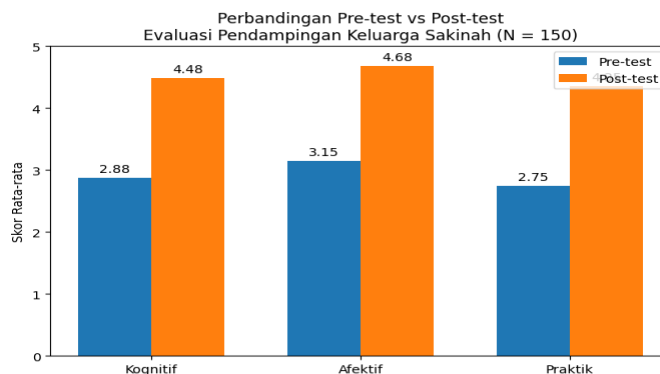


Diagram di atas menunjukkan peningkatan yang signifikan dan konsisten pada seluruh aspek setelah pendampingan. Pada aspek kognitif, skor rata-rata meningkat dari 2,88 menjadi 4,48. Aspek afektif mengalami peningkatan dari 3,15 menjadi 4,68 yang mencerminkan penguatan sikap, empati, dan komitmen peserta terhadap keharmonisan keluarga. Sementara itu, aspek praktik meningkat dari 2,75 menjadi 4,35 yang menandakan adanya perubahan nyata pada perilaku peserta dalam menerapkan komunikasi asertif, pengelolaan konflik dialogis, serta pembagian peran keluarga secara adil setelah mengikuti program pendampingan.

Uraian di atas menunjukkan hasil bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan pemahaman dan sikap anggota PKK terhadap keluarga sakinah, namun implementasi praktik nyata masih memerlukan penguatan lebih lanjut melalui pendampingan berkelanjutan.

Tahap pendampingan lanjutan, dilakukan melalui pendampingan praktik sehari-hari, yaitu dengan mengajak anggota PKK mempraktikkan nilai keluarga sakinah dalam kehidupan sehari-hari, umpamanya musyawarah keluarga untuk pengambilan keputusan, kerja sama antar anggota keluarga dalam aktivitas rumah tangga, seperti gotong royong membersihkan lingkungan atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga secara kolaboratif, serta mengimplementasikan komunikasi yang penuh penghormatan antar anggota keluarga, dan pelibatan anggota keluarga dalam kegiatan PKK desa. Pendampingan langsung dilakukan dengan kunjungan rumah oleh tim fasilitator untuk memberikan bimbingan bila diperlukan (Heriansyah et al., 2022).

Dilakukan juga diskusi dan *follow-up* diskusi berkala dan konsultasi dengan pengurus PKK untuk memantau implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari keluarga peserta. Pendampingan ini bertujuan memastikan transfer pengetahuan tidak berhenti pada level kognitif, tetapi berlanjut pada perubahan sikap dan praktik keluarga.

Analisis Deskriptif

Pelaksanaan pendampingan berbasis kearifan lokal mendapatkan respons positif dari pengurus PKK di Kabupaten Kampar. Pemahaman mengenai konsep keluarga sakinah meningkat secara signifikan setelah mengikuti kegiatan. Pada awal pendampingan, banyak peserta mendefinisikan keluarga sakinah hanya sebagai keluarga yang “damai dan harmonis” (Fitria, 2025) tanpa memahami unsur-unsur pendukungnya, seperti komunikasi efektif dan pengelolaan konflik, sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Randicha Hamandia dan Firnadia (2022) (Hamandia & Firnadia, 2022). Setelah pendampingan, peserta mulai memahami bahwa keluarga sakinah merupakan proses yang mencakup keterampilan interpersonal dan pembagian peran yang adil (Rahma, 2025), sesuai dengan prinsip yang terkandung di dalam Al-Quran QS. Ar-Rum: 21, yang sudah dikembangkan oleh para ahli hukum keluarga Islam (Hamandia & Firnadia, 2022) (Permadi & Sadiyah, 2021).

Aspek komunikasi keluarga, menjadi salah satu temuan utama yang diperkuat selama kegiatan. Banyak peserta menyadari bahwa konflik sering kali bermula dari komunikasi yang tidak efektif antara anggota keluarga (Zulmatri, 2025). Melalui simulasi dan studi kasus, peserta belajar menerapkan strategi komunikasi yang lebih terbuka dan asertif dalam kehidupan keluarga. Teknik seperti mendengarkan secara aktif, menyampaikan perasaan tanpa menyalahkan, serta memberi ruang dialog terbuka (Amrullah & Alfikri, 2025) (Habiburrahman & Rahmah, 2024), menjadi pemahaman baru yang diapresiasi oleh peserta. Tantangan yang lain adalah pengelolaan konflik rumah tangga di lingkungan keluarga. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian konflik masih dipandang sebagai sesuatu yang harus ditoleransi atau diselesaikan sendiri tanpa dukungan eksternal (Djuaniati, 2025). Pendampingan mengajarkan langkah-langkah manajemen konflik yang lebih konstruktif, seperti yang dikemukakan oleh Febrianti et. al. (2025), yaitu mengidentifikasi akar masalah, mengendalikan emosi, serta merumuskan solusi bersama (Ayu

Febryanti et al., 2025). Peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih siap menghadapi konflik dengan pendekatan kolaboratif setelah mengikuti sesi pendampingan (Widiarti, 2025).

Pendampingan juga berdampak pada peran PKK sebagai agen perubahan sosial di komunitas, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sitti Rahbiah dkk (2025) (Rahbiah et al., 2025). Peserta mengekspresikan komitmen untuk meneruskan pembelajaran kepada anggota lain di lingkungan mereka, menunjukkan potensi *multiplier effect* dari program ini. Beberapa anggota PKK menyatakan kesediaan untuk menjadikan materi keluarga sakinah sebagai bagian dari agenda rutin pertemuan PKK (R. Sari, 2025).

Secara kontekstual, karakter demografis Kabupaten Kampar menunjukkan latar sosial yang relevan dengan kebutuhan penguatan keluarga sakinah ini. Kabupaten Kampar memiliki jumlah penduduk sekitar 876,770 jiwa pada 2024, di mana mayoritas merupakan kelompok usia produktif (15–59 tahun) (Databoks, 2026). Kondisi demografis seperti ini mencerminkan pentingnya intervensi yang mendukung kualitas hubungan keluarga, karena banyak keluarga berada dalam fase pengasuhan dan pembangunan rumah tangga yang intensif terhadap komunikasi dan penanganan konflik. Sekitar hanya 5.7 persen penduduk Kabupaten Kampar yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi (Databoks, 2026), menunjukkan kebutuhan dukungan pendidikan nonformal melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti ini.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan ini menguatkan pentingnya pendekatan keluarga sakinah. Integrasi nilai agama dan keterampilan sosial mampu meningkatkan ketahanan keluarga sekaligus menguatkan struktur sosial di komunitas. Temuan ini relevan dengan literatur sebelumnya, antara lain Munawaroh Munawaroh (2025) dan Faizal Faizal dan Khairullah Khairullah (2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok masyarakat dapat mengakselerasi perubahan positif dalam praktik keluarga Sakinah (Munawaroh, 2022) (Faizal & Khairullah, 2025). Studi sosiologis pada komunitas Kampar menemukan bahwa faktor seperti keadaan ekonomi, pendidikan, dan konflik rumah tangga berkontribusi terhadap dinamika keluarga. Kearifan lokal dalam program pengabdian kepada masyarakat khususnya dalam penguatan

SIMPULAN

Pendampingan keluarga sakinah berbasis kearifan lokal pada anggota PKK di Kabupaten Kampar menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman kognitif, sikap afektif, dan praktik nyata keluarga sakinah. Integrasi nilai-nilai budaya lokal, seperti musyawarah, gotong royong, dan kekeluargaan, berfungsi sebagai mediator penting dalam internalisasi prinsip-prinsip keluarga sakinah. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan efektivitas program pemberdayaan keluarga, tetapi juga mendukung keberlanjutan implementasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat.

Rekomendasi utama mencakup penguatan kapasitas PKK melalui pendampingan dengan adaptasi nilai budaya setempat untuk mendukung pemberdayaan keluarga yang berkelanjutan dengan integrasi pendidikan nonformal berbasis nilai keluarga sakinah, serta monitoring dan evaluasi berkesinambungan. Kolaborasi antar lembaga pemerintah, KUA, dan komunitas diperlukan untuk mendukung implementasi program. Selain itu, pendekatan partisipatif dan literasi keluarga berbasis Islam penting untuk memastikan keberlanjutan perubahan positif dalam praktik keluarga sakinah di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agama, D. J. B. P. (2026). *Paruh Kedua Tahun 2024: Pertengkaran Terus Menerus Tetap Menjadi Faktor Utama Penyebab Perceraian di Kabupaten Kampar, Pengadilan Agama Bangkinang*. Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/seputar-peradilan-agama/paruh-kedua-tahun-2024-pertengkaran-terus-menerus-tetap-menjadi-faktor-utama-penyebab-perceraian-di-kabupaten-kampar>
- Aini, Z., Arifin, S., Hidayati, D., & Puspitasari, M. (2023). Penyuluhan Pemberdayaan Keluarga Sakinah Pada Pasangan Yang Memiliki Problem Komunikasi Di Desa Lubuk Terentang Kabupaten Kuantan Singingi. *Bhakti Nagori: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i1.2800
- Amrullah, F., & Alfikri, M. (2025). Implementation of Interpersonal Communication in Maintaining Family Harmony. *Legal Brief*, 11(3). <https://doi.org/10.35335/legal.v11i3.419>.
- Ardian et al. (2024). Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga : Faktor, Dampak dan Solusi,. *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 81–91. <https://doi.org/10.47945/publik.v3i2.1817>
- Ayu Febryanti, Y., Syauqila, G., Adenika, R., Aulia, S. Z. N., Alfiya, F., Haryandinny, S. I. R., & Kristiana,

- I. F. (2025). Tinjauan Komprehensif Terhadap Gaya Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga: Identifikasi Strategi Yang Adaptif. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 12(2), 160–173. <https://doi.org/10.21009/jkkp.122.04>
- Aziz, F., & Yousuf, M. (2022). The Role of Family in Social Harmony and Sustainable Development: A Study in Islamic Perspective. *Al-Basirah: Departement of Islamic Studies*, 11(01). <https://doi.org/10.52015/albasirah.v11i01.123>.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Budaya, P. P. dan P. N.-N. (1994). *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat di Daerah Riau*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Chambers, R. (1983). *Rural Development: Putting the Last First*. Longman.
- Chambers, R. (2022). *Rural Development: Putting the Last First*. Longman.
- Cornwall, A., & Coelho, V. S. P. (2024). *Spaces for Change? The Politics of Participation in New Democratic Arenas*. Zed Books.
- Databoks. (2026a). *5.7% of Kampar Regency's Population Has a Higher Education*. Databoks. [https://databoks.katadata.co.id/en/demographics/statistics/91792d4d01fa70b/57 of kampar regencys population has a higher education by mid 2024](https://databoks.katadata.co.id/en/demographics/statistics/91792d4d01fa70b/57%ofkamparregencyspopulationhasahighereducationbymid2024)
- Databoks. (2026b). *Kampar Regency Population 2024*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/en/demographics/statistics/3f1535a2a69ac43/kampar-regency-population-876770-2024-data>
- Djuaniati, A. (2025). *Wawancara tentang Keluarga Sakinah* dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2025.
- Edelman, R. (2020). *Empowerment Practices in Community Development*. Routledge.
- Effendy, T. (2004). *Tunjuk Ajar Melayu*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Erni, S., Hasgimianti, H., & Hardani, S. (2021). Penguatan Dimensi Sosial Keluarga melalui Teknik Reframing untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Kelompok Ibu Rumah Tangga Perumahan Gemilang. *Sosial Budaya*, 18(1), 44. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.13032>
- Faizal, & Khairullah. (2025). Community Empowerment in Strengthening the Sakinah Family: The Strategic Role of KUA in Bandar Lampung City, Indonesia. *Samarah*, 9(2), 1264–1283. <https://doi.org/10.22373/xhfje51>
- Falahudin, I., Diklat, B., & Jakarta, K. (2021). Konsep Keluarga Sakinah Sebagai Solusi Alternatif. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, Vol. 2, No. 16–31*. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i1.41>
- Fawcett, S. B., & A, E. (2023). Evaluating Community Initiatives: Challenges and Methods. In *Evaluating Community Initiatives: Challenges and Methods*. Springer.
- Fitria, Y. (2025). *Wawancara tentang Keluarga Sakinah* dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2025.
- Fitrianti, L. (2025). Peningkatan Pemahaman Ibu PKK Tentang Peran Strategis PKK Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera: dari 10 Program Pokok Ke Tindakan Nyata. *JGEN : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 318–322. <https://doi.org/10.60126/jgen.v3i3.938>
- Gail, M. S., & Anthony, R. A. J. (2013). Analyzing and Interpreting Data From Likert Type Scales. *Journal of Graduate Medical Education*, 5(4). <https://doi.org/10.4300/JGME-5-4-18>.
- Gaventa, J., & Cornwall, A. (2019). *Power and Knowledge*. Zed Books.
- Gottman, J. M., & Silver, N. (2015). *The Seven Principles for Making Marriage Work*. Harmony Books.
- Habiburrahman, M., & Rahmah, U. M. (2024). Openness Of Communication And Its Implication For Family Harmony. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 562–569. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i2.216>.
- Hamandia, M. R., & Firnadia, F. (2022). Urgensi Komunikasi Interpersonal Kepala Keluarga Dalam Membangun Keluarga Sakinah. *Journal of Communication Studies*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.37680/jcs.v2i2.2212>
- Hasanova, M. (2022). The Role of Family in Development of Child. *Scientific Bulletin*, 1.
- Heriansyah, Zakaria, A., Muslim, & Idharudin, A. J. (2022). Pemberdayaan Desa Binaan Berbasis Keislaman Dan Local Wisdom. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, STAI Al-Hidayah Bogor*, 63–80. <https://doi.org/10.30868/khidmatul.v3i01.2836>.
- Hidayat, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Menuju Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Kundi Bersatu Kab. Bangka Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bangka Belitung*, 4(1), 11–17. <https://doi.org/10.33019/jpu.v4i1.160>

- Ife. (2018). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalization*. Routledge.
- Ismatullah. (2013). Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Al-quran (Perspektif Penafsiran Kitab Al-quran dan Tafsirnya). *Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 4(60), 47–48.
<https://doi.org/10.21093/mj.v14i1.335>.
- Jawandi, A., Putro, E. adi, & Ramadhani, W. K. (2021). Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak melalui Teknik Modeling Pada KPM Program Keluarga Harapan Kecamatan Wonorego. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 25–30. <https://doi.org/10.33061/awpm.v5i2.5707>.
- Karwati, L., & Mustakim. (2018). *Model Pemberdayaan Masyarakat Terintegrasi Dengan Wisdom and Local Cultural Values Through the Social*. 13(2), 157–164. <https://doi.org/10.21009/JIV.1302.9>.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1986). *Adat Istiadat Daerah Riau*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). *Modul Pendampingan Keluarga Sakinah Berbasis Kearifan Lokal*. Kementerian PPPA.
- Kholik, A. (2019). Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Perspektif Hukum Islam. *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(1), 108–126. <https://doi.org/10.1213/masile.v1i1.11>.
- Kolb, D. A., & Osland, J. S. (2021). *Organizational Behavior: An Experiential Approach*. NJ: Prentice-Hall.
- Kominfosandi Kabupaten Kampar. (2026). *Peta Wilayah Kabupaten Kampar*. <https://Kominfosandi.Kamparkab.Go.Id/Peta-Wilayah>.
- Lorenza, C., Dewi, P. R., Tari, R. Y., Sari, P. D., Agusta, H., & Aldika, Z. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Pendidikan Keluarga Meningkatkan Parenting Positif Di Desa Margo Mulyo Bengkulu Tengah. *JACOM: Journal of Community Empowerment*, 3(1), 83–94. <https://doi.org/10.33369/jacom.v3i1.38871>.
- Maharani, R. (2025). Community Empowerment in Indonesia: PKK Program Case Study. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(2). <https://doi.org/10.30871/jpm.v12i2.987>.
- Makmur, T., & Dastina, W. (2018). Cultivating Local Wisdom in Character Education: Lessons from Family Education Values of Indonesian Traditional Ceremony. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 417. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.2753>
- Manzūr, I. (1994). *Lisān al-‘Arab*. Dar Sadir.
- Markman, H. J., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Ragan, E. P., & Whitton, S. W. (2010). *The Premarital Communication Roots of Marital Distress and Divorce : The First Five Years of Marriage*. 24(3), 289–298. <https://doi.org/10.1037/a0019481>.The
- Masni, H., Saputra, Z., & Hutabarat. (2025). Analisis Instrumen Evaluasi Berbasis Otentik (Kognitif, Afektif Dan Psikomotor). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1045–1050. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.40646>.
- Muang, M. S. K., Jabani, M., & Putri, A. (2021). Empowering Role Of Family Welfare (Pkk) In Improving The Quality Of Life In The Rinding Allo Village, North Luwu. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(2), 54–62. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v3i2.2557>.
- Munawaroh, M. (2022). Pemberdayaan Majelis Ta’Lim untuk Meningkatkan Keluarga Sakinah. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 65–75. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v8i1.1345>
- Nasution, A. R. (2018). *Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat di Sumatera*. UIN Suska Press.
- Nuruddin, A., & Tarigan, A. A. (2016). *Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Kencana.
- O’Leary, P. (2023). Dialogic Models in Community Action. *Journal of Community Practice*, 28(3). <https://doi.org/10.1080/10705422.2023.1874591>
- Okem, K. B., Pangemanan, S., & Nayoan, H. (2024). Peran Pendamping Desa Dalam Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *POLITICO: Jurnal Ilmu Politik*, 13(1), 1–13.
- Permadi, W., & Sadiyah, E. H. (2021). Konsep Keluarga Sakinah Menurut Muhammad Quraish Shihab Dan Psikologi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 27(2), 58–66. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i2.2598>.
- Putra, A. S. (2022). *Strategi Pendampingan Keluarga Berbasis Kearifan Lokal*. LP3M.
- Rahbiah, S., Nur, L., Djamereng, A., & Mubarak, A. (2025). *Peran Strategis PKK sebagai Agen Perubahan Melalui Pemanfaatan Daun Kelor dan Ketumbar Produk Herbal Bernilai Ekonomi di Desa Benteng Gantarang*. 6(2), 41–47. <https://doi.org/10.33096/ilkomas.v6i2.2914>.
- Rahma, L. (2025). *Wawancara tentang Keluarga Sakinah dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2025*
- Rahmat, J. (2014). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rahmi, A., Ismail, I., & Sore, U. B. (2023). Kontribusi Tim Penggerak Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kelurahan Cambayya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. *Paradigma Journal of Administration*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/10.35965/pja.v1i1.2686>
- Riau, B. P. S. P. (2026). *Jumlah Pernikahan di Riau Menurun, Kasus Perceraian Capai 8.085 Lebih*. Celoteh Riau. <https://celotehriau.com/read/cetakberita/24991/jumlah-pernikahan-di-riau-menurun-kasus-perceraian-capai-8085-lebih>
- Said, F. (2024). Integrative Approaches to Community Facilitation. *International Journal of Social Work Perspectives*, 15(1).
- Sari, A., Taufik, & Sano, A. (2016). Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan ndisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Sebelum Bercerai dan Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian (Studi pada Masyarakat. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 4(3), 41–51. <http://jurnal.konselingindonesia.com>
- Sari, R. (2025). *Wawancara tentang Keluarga Sakinah* dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2025
- Shihab, Q. (2017). *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentara Hati.
- Shihab, Q. (2018). *Wawasan Al-Qur'an tentang Keluarga*. Lentara Hati.
- Shihab, Q. (2019). *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Lentara Hati.
- Thorik, A., Rahmat Pamula, F., Syekh-Yusuf, I., & Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2025). the Sakinah Family From the Perspective of Islamic Legal Sociology. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS)*, 7, 2714–7398.
- Ulfatmi, Jandra, M., Ta'rif, Mujad, M., & Zulpadrianto. (2025). Building sakinah family based on Islamic values of education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(1), 85–107. <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.85-107>
- Walsh, F. (2016). *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. Guilford Press.
- Widianti, S. (2025). *Wawancara tentang Keluarga Sakinah* dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2025
- Yuniriyanti, E., Sudarwati, R., & Nurdewanto, B. (2020). Empowerment of Village Women Based on Local Wisdom in Efforts to Achieve Family Food Security (A Study on Women's Ex-Migrant Workers in Indonesia - Druju Village - Malang Regency). *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.22219/jpa.v3i1.9150>
- Zulmatri. (2025). *Wawancara tentang Keluarga Sakinah* dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2025